

KECERDASAN EMOSIONAL DAN EFIKASI DIRI SEBAGAI KONTRIBUTOR HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Yuhaniz, Ibrahim

Program Studi Pendidikan Matematika, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: ibrahim@uin-suka.ac.id

Submitted: 2021-04-29

Published: 2021-12-06

DOI: 10.24036/rapun.v12i2.112276

Accepted: 2021-11-09

Abstract: *Emotional Intelligence and Self Efficacy as A Contributor of Student Mathematics Learning Outcomes. This study aims to determine the contribution of emotional intelligence and self-efficacy to mathematics learning outcomes with the research object of 52 grade IX students in the 2020/2021 school year of MTsN 1 Yogyakarta. This type of research is quantitative with ex post facto research methods. The instrument used is a scale of emotional intelligence and self-efficacy. The data analysis technique used is multiple regression analysis. The results of data analysis show that the value of $R = 0.479$ and $R^2 = 0.229$ with the probability value in the regression test being 0.002. These results mean that emotional intelligence and self-efficacy contribute to students' mathematics learning outcomes.*

Keywords: *Emotional intelligence and self-efficacy, mathematics learning outcomes*

Abstrak: **Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri Sebagai Kontributor Hasil Belajar Matematika Siswa.** Penelitian ini bertujuan mengetahui kontribusi kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap hasil belajar matematika dengan obyek penelitian 52 siswa kelas IX tahun ajaran 2020/2021 MTsN 1 Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian *expost facto*. Instrumen yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional dan efikasi diri. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai $R = 0,479$ dan $R^2 = 0,229$ dengan nilai probabilitas pada uji regresinya adalah 0,002. Hasil ini berarti bahwa kecerdasan emosional dan efikasi diri memberikan kontribusi terhadap hasil belajar matematika siswa. Kata kunci: Kecerdasan emosional, efikasi diri, hasil belajar matematika



PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran di dalam pendidikan yang wajib dipelajari adalah matematika. Matematika mempunyai peran yang berarti untuk melatih keterampilan berpikir logis, sistematis serta kritis (Ikhsan & Ibrahim, 2021). Berbekal keterampilan tersebut maka siswa yang belajar matematika diharapkan dapat bekerja sama secara efisien dalam menangani permasalahan kehidupan modern (Suhendri, Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar, 2015).

Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mencapai hasil belajar matematika yang sesuai dengan target capaian pada kurikulum (Ibrahim, 2019). Basri, Tayeb, Abrar, Nur, & Angriani (2020) menemukan dalam penelitiannya di salah satu SMP di Sulawesi Selatan bahwa hasil belajar matematika siswa masih pada kategori rendah, yaitu hanya 70% dari 81 siswa belum mencapai nilai KKM 75. Hal ini diperkuat temuan lebih dari lima penelitian dalam durasi 2017 hingga 2020 yang mengungkapkan bahwa hasil belajar matematika masih pada kategori rendah atau tidak memuaskan (Estri & Ibrahim, 2021). Ini artinya ada faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar matematika yang perlu dioptimalkan.

Temuan pada tingkat internasional juga menunjukkan hal yang serupa untuk terkait hasil belajar matematika ini. PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) merupakan dua studi yang memiliki salah satu kegiatan mengevaluasi tentang sistem pendidikan di beberapa negara di antaranya terkait bidang studi matematika dan sains (Hadi & Novaliyosi, 2019; Elliott, Stankov, Lee, & Beckmann, 2019). Studi PISA dan TIMSS secara periodic berturut-turut tiga tahunan dan empat tahunan menemukan bahwa sebagian besar siswa SMP asal Indonesia mendapatkan kategori rendah serta kesulitan untuk mengerjakan soal-soal terkait yang membutuhkan keretampilan tingkat tinggi (Ibrahim, Sujadi, Maarif, & Widodo, 2021; Ikhsan & Ibrahim, 2021; Ibrahim & Afifah, 2012; Hadi & Novaliyosi, 2019). Studi TIMSS dan PISA ini mengarahkan pada suatu dugaan bahwa kegiatan pembelajaran matematika siswa masih belum optimal dan perlu diperbaiki secara berkelanjutan.

Egok (2016) menyatakan bahwa pelajaran matematika identik dengan angka-angka, rumus yang sukar dihafal karena melingkupi sebagian aplikasi hitung lainnya. Oleh karena itu, seringkali matematika dijadikan mata

pelajaran yang kurang atau bahkan tidak disukai oleh siswa, hal ini juga disebabkan oleh sugesti atau pemikiran bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang menegangkan (Suhendri, 2011; Awaliah & Idris, 2015). Perihal ini menimbulkan hasil belajar matematika siswa masih belum memuaskan.

Hasil belajar adalah produk dari kemampuan dan kemauan yang ditempuh oleh siswa melalui aktivitas pembelajaran. Setiap siswa memperoleh hasil belajar yang berbeda-beda, ada yang memuaskan dan kurang memuaskan. Menurut Lestari (2015) hasil belajar tersebut dapat dijadikan patokan untuk mengamati seberapa jauh taraf kemampuan siswa terhadap pemahaman konsep matematika. Selain itu, hasil belajar bukanlah suatu hal yang terisolasi. Dengan kata lain, hasil belajar juga bagian dari akumulasi macam-macam faktor yang berkontribusi pada siswa (Egok, 2016). Hal ini juga berarti banyak variabel yang dapat dijadikan sebagai kontributor hasil belajar matematika. Pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah merupakan proses pembelajaran yang bersifat teratur dan komperhensif (Amelia, Susanto, & Fatahillah, 2015; Sukriadi, Basir, & Rusdiana, 2016).

Proses pencapaian hasil belajar matematika siswa memiliki banyak kontributornya.

Wasliman (Fadillah, 2016) menerangkan bahwa faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap capaian hasil belajar siswa meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi, serta kondisi fisiologis siswa. Sementara itu, faktor eksternal biasanya berasal dari lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat (Egok, 2016; Selfiana, Nurfalah, & Wirastiwi, 2017).

Kecerdasan adalah salah satu faktor internal yang turut andil dalam memberikan kontribusi hasil belajar siswa. Para Psikolog mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menjadi penentu kesuksesan seseorang dalam berbagai aspek kehidupannya adalah kecerdasan emosional (Ibrahim, 2012a; Ibrahim, 2012b). Hal ini di dukung oleh Goleman (dalam Sukriadi et al., 2016) mengacu pada beberapa hasil studi bahwa kecerdasan emosional selalu mendahului kecerdasan rasional dalam peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Kecerdasan emosional banyak memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2016; Mayer, Salovey, & Caruso, *Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications*, 2004).

Menurut Goleman (2016) kecerdasan hanya memberikan kontribusi 20% untuk

kesuksesan, sedangkan 80% adalah kontribusi lainnya, termasuk kecerdasan emosional. Banyak bukti memperlihatkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengetahui dan mengendalikan emosi mereka sendiri dengan baik, memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk bahagia dan berhasil dalam kehidupan, serta memiliki pikiran yang jernih (Goleman, 2016).

Meyer dan Salovey (1993) menerangkan bahwa sebagai bagian dari kecerdasan sosial, kecerdasan emosional memiliki keterampilan untuk meninjau afeksi emosional seorang individu dan orang lain, mengklasifikasikan afeksi emosional dan memanfaatkan berita ini untuk mengendalikan pikiran serta tindakan. Kecerdasan emosional merupakan kecakapan siswa untuk memahami emosi pribadi, mengontrol emosi pribadi, menstimulus pribadinya, memahami emosi orang sekitar, dan membangun relasi yang baik dengan orang lain (Wiyono, Anggo, & Kadir, 2018). Kecerdasan emosional meliputi hubungan antara afeksi, karakter dan naluri moral, termasuk pengendalian diri, antusiasme ketelitian, keterampilan beradaptasi, kemampuan memecahkan persoalan pribadi, kemampuan mengendalikan amarah dan memotivasi diri. Apalagi dalam proses pembelajaran kemampuan yang dimiliki siswa dalam

berbagai bidang telah mengalami perubahan, dan kemampuan tersebut diperoleh sebagai proses belajar (Rosida, 2015).

Temuan psikolog biologis menunjukkan bahwa emosi membantu seseorang memfokuskan logika dan akal sehat. Selain itu, jika kecerdasan intelektual dan emosional digabungkan dapat memberikan kinerja terbaik dan kemampuan pengambilan keputusan yang baik (Ibrahim, 2012b). Menurut Widyastika & Kusuma (2019), siswa yang memiliki kecerdasan emosional baik dalam pembelajaran matematika sehingga siswa dapat memperhatikan dengan seksama proses pembelajaran matematika, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan membuat siswa sulit untuk berkonsentrasi pada saat pembelajaran matematika sehingga berbuntut pada hasil belajar matematika yang rendah. Selain itu, kecerdasan emosional siswa dalam interaksi sosial tingkat tinggi menjadi salah satu faktor keberhasilan hasil belajar matematika siswa (Rusgianto, 2006). Oleh karena itu dalam proses pembelajaran seorang pendidik dalam hal ini yaitu guru harus memberikan perhatian khusus pada kecerdasan emosional siswa (Putri, 2017).

Fakta menunjukkan bahwa sebagian kecil proses pembelajaran matematika hampir di semua jenjang dan jenis pendidikan masih

terfokus pada kondisi yang berkaitan dengan kemampuan otak kiri siswa. Di sisi lain, kemampuan otak kanan belum berkembang, bahkan hampir tidak dikembangkan secara serius dan teratur. Keadaan ini khususnya menjadikan pembelajaran matematika hanya mampu menciptakan siswa-siswa yang kurang memiliki kesadaran diri, kreativitas, kemandirian, dan kelancaran komunikasi dengan lingkungan fisik dan sosial dalam kehidupan. Keadaan ini dapat diminimalisir bila potensi otak kanan dimanfaatkan secara optimal dan dipadukan dengan kecerdasan emosi tingkat tinggi (Ilyas, 2014).

Salah satu faktor internal lainnya yang memberikan kontribusi terhadap capaian hasil belajar adalah psikologi siswa, khususnya efikasi diri. Menurut Jatisunda (dalam Adni, Nurfauziah, & Rohaeti, 2018) menerangkan bahwa keberhasilan belajar dapat tercapai bila didukung dari perspektif kejiwaan yang ada hubungannya dengan sikap siswa saat belajar. Efikasi diri merupakan perspektif kejiwaan yang memberikan kontribusi yang signifikan. Pembelajaran bisa berjalan dengan baik serta menggapai tujuan yang di inginkan bila siswa merasa aman serta tidak tertekan dan mempunyai efikasi diri yang besar proses pembelajaran di sekolah akan berhasil (Juhrani, Suyitno, & Khumaedi, 2017).

Bandura merupakan salah satu tokoh yang pertama kali mempopulerkan istilah efikasi diri. Bandura (dalam Adni, Nurfauziah, & Rohaeti, 2018) menerangkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan diri individu akan kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi hambatan sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam belajar dan dapat mengatur keadaan di masa yang akan datang. Perihal ini didukung dengan pernyataan Lunenburg (dalam Utami & Wutsqa, 2017) menyatakan bahwa efikasi diri memiliki kontribusi yang kuat terhadap pembelajaran, motivasi, serta kinerja, sebab dengan efikasi diri yang dimiliki seseorang hendak berupaya untuk belajar serta melaksanakan tugas yang mereka yakini akan membawa kesuksesan.

Keberhasilan belajar siswa hendak tercapai jika siswa berminat dalam suatu mata pelajaran. Hidayat & Sariningih (dalam Hedriana & Kadarisma, 2019) menerangkan bahwa keyakinan akan kemampuan yang dimiliki siswa merupakan sikap positif dan dapat mendatangkan hasil belajar yang optimal, dengan sikap optimis saat belajar siswa akan lebih mudah memahami pelajaran. Siswa yang mempunyai efikasi diri tinggi, lebih mudah dalam memaparkan gagasan materinya, nampak lebih aktif dalam penyelesaian soal, serta mampu menguraikan beberapa proses ataupun

prosedur untuk memperoleh pemecahan. Sebaliknya siswa akan cenderung memiliki sikap pasif efikasi diri, termasuk dalam kategori rendah (Trinovita, 2017).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pentingnya kedudukan efikasi diri tidak dirasakan oleh sebagian siswa. Terkadang siswa mengira bahwa jika mereka pintar tentu mereka senantiasa memperoleh nilai yang bagus, sebaliknya siswa yang pintar belum pasti senantiasa mendapatkan hasil belajar yang maksimal, seperti yang telah dikemukakan di atas tingkat kepintaran siswa tidak menjadi satu-satunya kontributor dalam proses pembelajaran, namun banyak faktor lainnya yang menjadi kontributor dalam pembelajaran. Jika faktor tersebut memperlambat siswa, maka faktor itu memberikan kontribusi negatif dalam hasil belajarnya (Adni, Nurfauziah, & Rohaeti, 2018).

Bersumber pada hasil wawancara dengan seorang pengajar matematika di MTs Negeri 1 Yogyakarta diperoleh informasi bahwa mayoritas siswa merasa khawatir, takut serta tidak bergairah untuk belajar serta mengerjakan soal dalam mata pelajaran matematika. Sementara itu sesungguhnya siswa tersebut sanggup untuk menguasai modul pelajaran serta mengerjakan soal matematika. Perihal itu teruji saat dibimbing

oleh guru, siswa bisa mengerjakannya. Namun akibat rasa malas pada dirinya, siswa enggan mengerjakan sendiri. Siswa juga cenderung gampang putus asa saat menyelesaikan soal matematika. Seluruh perilaku yang ditampakkan siswa, berpusat pada emosi yang terdapat dalam diri siswa. Di samping permasalahan dalam aktivitas sekolah, kondisi emosional siswa juga mempengaruhi siswa pada saat menerima pelajaran. Bila siswa dalam kondisi bosan serta marah hal ini dapat menimbulkan sulitnya siswa dalam menerima pelajaran dikelas.

Selain itu, mereka mengira bahwa jika mereka pintar maka akan memperoleh nilai yang bagus, begitu sebaliknya jika mereka kurang pintar maka akan mendapatkan nilai yang buruk. Perihal ini teruji saat mengalami ulangan harian, setiap hari siswa tidak berupaya melaksanakan persiapan yang lebih matang, apa lagi sebagian di antaranya tidak belajar, sehingga memperoleh nilai ulangan yang kurang baik. Siswa merasa setelah memperoleh nilai yang kurang baik pada ulangan berikutnya nilainya pun senantiasa kurang baik. Perihal ini menimbulkan keyakinan pada diri siswa bahwa mereka memanglah tidak dapat mengerjakan soal ulangan harian, sebab minimnya keahlian serta menyusutnya motivasi dikarenakan seringkali gagal dalam ulangan. Faktor-

faktor tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk maju dalam dan berhasil dalam kegiatan pembelajaran.

Pentingnya peranan kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam lingkungan pembelajaran perlu menjadi perhatian bagi pihak sekolah khususnya guru untuk selektif dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan metode yang tepat tentunya akan berpeluang besar untuk tercipta kualitas pembelajaran yang optimal. Pemilihan dan penggunaan metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran matematika tentu saja akan jauh lebih optimal jika dapat mengelola faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar matematika. Pengelolaan hal tersebut dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan tepat jika guru dibekali dengan informasi besaran faktor-faktor tersebut.

Bersumber penjelasan yang sudah dipaparkan maka penelitian yang bersinggungan dengan kecerdasan emosional, efikasi diri dan hasil belajar matematika siswa menjadi esensial dan urgen untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap hasil belajar matematika siswa. Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh

positif kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap hasil belajar matematika siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam tulisan ini merupakan jenis penelitian *expost facto* dengan pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif. Riset ini dilakukan di MTs Negeri 1 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Kemendungan No. 566, Giwangan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55163. Riset ini dilaksanakan pada tanggal 6 November 2020 semester I tahun ajaran 2020/2021. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini 211 siswa di mana seluruhnya merupakan siswa kelas IX. Riset ini mengambil 52 siswa sebagai sampel. Sampel tersebut diambil menggunakan teknik *judgement expert sampling*. Sampel dipilih berdasarkan pendapat ahli, yaitu guru-guru di tempat penelitian. Pertimbangan dipilihnya sampel dari dua kelas adalah sikap dan kemampuan matematika siswa-siswa di dua kelas tersebut relatif sama dengan siswa-siswa di kelas lainnya.

Instrumen pada penelitian ini berupa skala kecerdasan emosional dan efikasi diri. Instrumen yang diaplikasikan dalam riset ini mengadopsi instrumen dari Widianawati (2017). Instrumen penelitian yang mengadopsi adalah skala kecerdasan

emosional dan skala efikasi diri. Skala kecerdasan emosional pada penelitian ini memiliki 5 aspek, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Skala efikasi diri pada penelitian ini, yaitu tingkat kesulitan, generalisasi dan tingkat kekuatan. Adapun data hasil belajar matematika diperoleh dari hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) siswa semester I Tahun Ajaran 2019/2020 yang telah dilakukan oleh pihak sekolah. Soal PTS dikembangkan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran Matematika (MGMP Matematika) di wilayah Kota/Kabupaten tempat sekolah tersebut berada. Artinya, soal-soal pada PTS sudah dinilai memenuhi validitas isi dan muka pada *Focus Group Discussion* (FGD) di MGMP Matematika.

Dua instrumen yang diadopsi untuk penelitian ini sudah diuji kualitasnya dan telah dilakukan estimasi terhadap reliabilitasnya. Dua instrumen telah memenuhi validitas konstruk dan validitas konten berdasarkan penilaian dari lima orang ahli berlatar belakang psikologi. Estimasi reliabilitas dua instrumen tersebut di atas 0,7. Ini artinya dua instrumen tersebut dapat dikatakan memiliki keajegan yang tinggi (Ibrahim, 2019). Estimasi terhadap reliabilitas dua instrumen dilakukan dengan subjek uji coba sebanyak 30 siswa. Adapun daya beda butir-butir pernyataan pada kedua

instrumen tersebut lebih dari batas minimal kriteria butir berdaya beda yang layak untuk bisa digunakan sebagai butir pernyataan pada instrumen penelitian yaitu di atas 0,30 (Ibrahim, 2019). Butir pernyataan pada skala kecerdasan emosional sebanyak 25 butir dan butir pernyataan pada skala efikasi diri sebanyak 25 butir.

Penelitian ini mengolah data hasil pengukuran kecerdasan emosional dan efikasi diri menggunakan skala serta hasil (PTS) siswa semester I Tahun Ajaran 2019/2020. Respon untuk skala kecerdasan emosional dan efikasi diri dikarenakan berupa skala ordinal maka terlebih dahulu dikonversi ke data interval menggunakan *Method of Successive Interval* (Soleh, 2005). Kemudian, data tersebut dianalisis statistik secara deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif melakukan perhitungan rerata dan deviasi baku dari masing-masing kelompok data, sehingga suatu gambaran umum dapat diperoleh. Analisis statistik inferensi dilakukan dengan menerapkan analisis regresi ganda yang diawali dengan melakukan uji asumsi klasik. Analisis statistik inferensi pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%. Analisis statistik dilakukan dengan bantuan *software SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)* dan *Microsoft Excel*.

Ada tiga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Terdapat kontribusi positif kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa.
2. Terdapat kontribusi positif efikasi diri terhadap hasil belajar matematika siswa.
3. Terdapat kontribusi positif kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap hasil belajar matematika siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bersumber pada hasil analisis deskriptif diperoleh data mengenai rata-rata kategori

dari kecerdasan emosional, efikasi diri, dan hasil belajar termasuk dalam kategori sedang.

Terkait standar deviasi kecerdasan emosional lebih rendah dari standar deviasi efikasi diri. Maka dapat dikatakan bahwa sebaran skor pada kecerdasan emosional dalam sampel yang dipilih relatif homogen dan mengumpul disekitar rata-ratanya. Hal ini dikarenakan jika standar deviasi yang diperoleh semakin rendah, berarti sebagian besar angka mendekati rata-rata. Ringkasan hasil perhitungan data statistik deskriptif ditampilkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Parameter Statistik Deskriptif	Kecerdasan Emosional	Efikasi Diri	Hasil Belajar
Minimum	54,172	41,202	20
Maksimum	106,803	93,894	100
Rata-rata	84,870	72,958	72,423
Standar Deviasi	10,615	12,085	18,315

Keterangan: Skor Ideal Kecerdasan Emosional = 114,674;
 Skor Ideal Efikasi Diri = 113,503
 Skor Ideal Hasil Belajar Matematika = 100

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil menunjukkan bahwa nilai sig. < 0,05. Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui hubungan yang ada atau yang diperkirakan ada

antara variabel kecerdasan emosional dan efikasi diri, apakah berdistribusi normal atau tidak. Ringkasan hasil pengujian uji normalitas ditampilkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Pengujian Uji Normalitas

Sig	Keterangan
0,200	Data Berasal dari Populasi Berdistribusi Normal

Uji multikolinearitas dapat diketahui dari nilai *tolerance* dan nilai VIF. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* kecerdasan emosional dan efikasi diri $< 0,100$ dan nilai VIF

kecerdasan emosional dan efikasi diri $> 10,00$. Ringkasan hasil uji multikolinearitas ditampilkan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kecerdasan Emosional	0,932	1,073
Efikasi Diri	0,932	1,073

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode uji *Glesjer*. Tujuan pengujian data yaitu untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan variansi dari nilai residual antar variabel bebas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa

nilai sig kecerdasan emosional dan efikasi diri lebih dari 0,05, dapat dikatakan bahwa data terhindar dari gejala heteroskedastisitas. Ringkasan hasil uji heteroskedastisitas ditampilkan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
Kecerdasan Emosional	0,939
Efikasi Diri	0,974

Data-data di atas telah terpenuhi dan terbebas dari penyimpangan syarat-syarat asumsi klasik. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Uji koefisien regresi (uji t) dalam penelitian ini menggunakan nilai sig dan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Uji t diperoleh setelah mengetahui nilai T_{tabel} terlebih dahulu. Nilai

t_{tabel} didapatkan dari tabel titik persentase distribusi t dengan probabilitas 0,05. Cara melihat t_{tabel} pada tabel titik persentase distribusi t yaitu dengan menggunakan banyak variabel dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, mencari nilai dari t_{tabel} membutuhkan nilai derajat bebas atau *degree of freedom (df)*,

karena dalam analisis regresi menggunakan probabilitas dua sisi. Nilai $df = n-k-1$, dengan n yaitu jumlah sampel dan k yaitu jumlah variabel bebas, sehingga didapatkan nilai $df = 49$. Dengan melihat titik presentase distribusi T maka diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,00958$. Diperoleh nilai t_{hitung}

kecerdasan emosional dan efikasi diri $> 2,00958$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memberikan kontribusi positif terhadap variabel terikat. Ringkasan hasil uji koefisien regresi (uji t) ditampilkan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)		
	Kecerdasan Emosional	2,321	0,024
	Efikasi Diri	2,319	0,025

Uji keterandalan model (uji F) dalam penelitian ini menggunakan nilai sig dan perbandingan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} . Uji F diperoleh setelah mengetahui nilai F_{tabel} terlebih dahulu. Nilai F_{tabel} diperoleh dari tabel titik presentase distribusi F dengan probabilitas 0,05. Cara melihat F_{tabel} pada tabel titik presentase distribusi F yaitu dengan menggunakan banyak variabel dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, mencari nilai dari F_{tabel} membutuhkan nilai derajat bebas atau *degree of freedom* ($df(n_1)$ dan ($df(n_2)$),

nilai $df(n_1) = k-1$, dengan k yaitu jumlah variabel bebas dan terikat yang digunakan, sehingga didapatkan nilai $df(n_1) = 2$. Nilai $df(n_2) = n-k$, dengan n yaitu jumlah sampel yang digunakan. Dengan melihat titik presentase distribusi F maka diperoleh nilai $F_{tabel} = 3,18$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi positif variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Ringkasan hasil uji keterandalan model (uji F) ditampilkan pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3920.011	2	1960.005	7.282	.002 ^b

Koefisien determinasi diperoleh dari hasil perkalian nilai *Adjusted R Square* dengan 100%. Nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,198. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi kontribusi variabel bebas sebesar 19,8%

terhadap variabel terikat. Sedangkan sisanya, yaitu 80,2% kontribusi variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Ringkasan hasil koefisien determinasi ditampilkan pada Tabel 7 berikut ini.

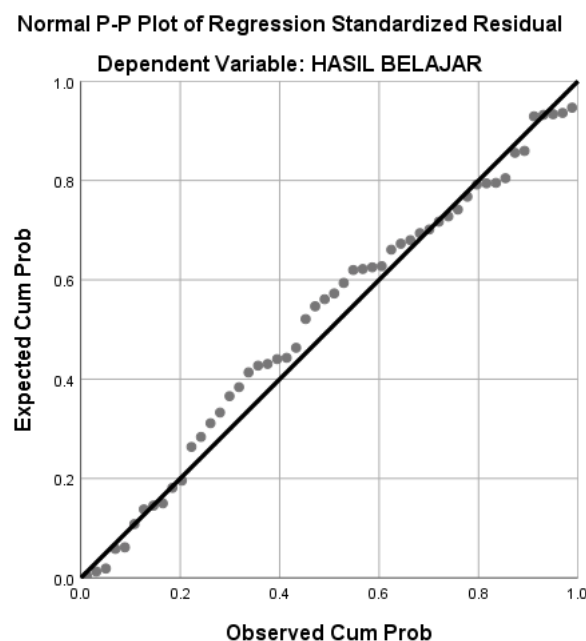
Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.479 ^a	.229	.198	16.405998

Diagram pencar dilakukan setelah diketahui terdapat hubungan kausal antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Selanjutnya, untuk mendapatkan analisis data digunakan grafik. Adapun diagram pencar disajikan pada Gambar 1 memberikan informasi bahwa titik-titik koordinat memiliki pola seakan-seakan

titik-titik koordinat tersebut berhamburan mendekati kurva linier dengan *scope* yang positif yaitu bergerak dari kiri bawah ke kanan atas. Hal ini artinya hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional (X1) dan efikasi diri (X2) terhadap hasil belajar matematika siswa (Y), dapat diterima.

Gambar 1. Diagram Korelasi Positif



Pembahasan

Penelitian ini melakukan pengujian hipotesis pertama yaitu mengenai kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa. Dasar pengambilan keputusannya yaitu jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai dari sig. $< 0,05$ maka terdapat kontribusi positif kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa.

Hasil pengolahan data menggunakan *software SPSS* menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (2,321) > t_{tabel} (2,00958)$. Perolehan nilai sig. pada variabel kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa yaitu kurang dari 0,05 atau dapat dituliskan sig. $(0,024) < 0,05$. Ini berarti bahwa hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima. Dengan kata lain, terdapat kontribusi positif kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa berdasarkan data sampel penelitian ini.

Temuan berdasarkan data sampel penelitian ini tersebut secara teoritis dapat diterima. Hal ini dapat terjadi karena kecerdasan emosional memantau perasaan emosional seorang individu dan orang lain, mengklasifikasikan afeksi emosional dan memanfaatkan berita ini untuk

mengendalikan pikiran serta tindakan (Goleman, 2011; Goleman, Emotional Intelligence, 2016; Goleman, 2018). Artinya kecerdasan emosional merupakan kecakapan siswa untuk memahami emosi pribadi, mengontrol emosi pribadi, menstimulus pribadinya, memahami emosi orang sekitar, dan membangun relasi yang baik dengan orang lain. Beberapa temuan psikolog biologis menunjukkan bahwa emosi seseorang membantu memfokuskan berpikir yang terjadi di otaknya (Ibrahim, 2011).

Sementara itu, hasil uji hipotesis kedua yaitu mengenai kontribusi efikasi diri terhadap hasil belajar matematika siswa. Dasar pengambilan keputusannya yaitu jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai dari sig. $< 0,05$ maka terdapat kontribusi positif efikasi diri terhadap hasil belajar matematika siswa.

Hasil pengolahan data menggunakan *software SPSS* menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (2,319) > t_{tabel} (2,00958)$. Perolehan nilai sig. pada variabel efikasi diri terhadap hasil belajar matematika siswa yaitu kurang dari 0,05 atau dapat dituliskan sig. $(0,025) < 0,05$. Ini berarti bahwa hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima. Dengan kata lain, terdapat kontribusi positif efikasi diri terhadap hasil

belajar matematika siswa berdasarkan data sampel penelitian ini.

Efikasi diri pada penelitian ini menunjukkan memberikan kontribusi terhadap hasil belajar matematika siswa karena berdasarkan perspektif kejiwaan bahwa efikasi diri ada hubungannya dengan sikap siswa saat belajar. Efikasi diri merupakan perspektif kejiwaan yang memberikan kontribusi yang signifikan pada proses pembelajaran di sekolah (Adni, Nurfauziah, & Rohaeti, 2018). Berbekal efikasi diri yang baik nampaknya siswa menjadi merasa nyaman dan aman saat belajar. Ini bermuara pada pembelajaran bisa berjalan dengan baik serta tujuan dapat dicapai sesuai dengan target pada kurikulum. Efikasi diri merupakan keyakinan diri siswa akan keterampilannya dalam menyelesaikan soal-soal dan mengatasi hambatan sehingga siswa mendapatkan hasil yang maksimal dalam belajar matematika disertai rasa yakin terhadap usaha yang dilakukan (Widianawati, 2017).

Hasil penelitian pada pengujian hipotesis ketiga yaitu mengenai kontribusi secara simultan kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap hasil belajar matematika siswa. Hasil uji F menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan efikasi diri

berkontribusi terhadap hasil belajar matematika siswa. Ini berarti bahwa hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian dapat diterima.

Hal di atas ditunjukkan pada nilai sig. pada uji F kurang dari 0,05 atau dapat dituliskan dengan sig. $(0,002) < 0,05$, serta nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} atau dapat dituliskan dengan $F_{hitung} (7,282) > F_{tabel} (3,18)$. Selain itu, hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* yang terdapat pada uji koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengukur seberapa jauh variasi kontribusi variabel kecerdasan emosional dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa (Soleh, 2005). Nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 19,8%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 80,2% faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap hasil belajar matematika siswa.

Ada beberapa alasan yang dapat mendukung temuan untuk penerimaan atas hipotesis ketiga tersebut. Secara satu per satu sebagaimana disebutkan di atas bahwa masing-masing variabel memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Temuan ini juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan kajian teori yang telah dikemukakan di bagian pendahuluan, yaitu bahwa

kecerdasan emosional dan efikasi diri merupakan faktor-faktor internal yang dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar matematika siswa (Eliswati & Munandar, 2019; Hedriana & Kadarisma, 2019; Thaib, 2013; Utami & Wutsqa, 2017; Purnama, 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berlandaskan uraian di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh. Kecerdasan emosional dan efikasi diri baik secara satu per satu maupun secara simultan, memiliki kontribusi positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Kecerdasan emosional dan efikasi diri menunjukkan saling menguatkan dalam memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Berbekal kecerdasan emosional dan efikasi diri yang baik pada diri siswa maka memberikan kenyamanan dan aman pembelajaran

matematika di kelas dengan emosionalnya yang terkendali.

Saran

Guru mata pelajaran matematika sebaiknya dalam memilih metode pembelajaran di kelas harus mempertimbangkan pengelolaan kecerdasan emosional dan efikasi diri siswa dalam metode pembelajarannya tersebut. Artinya, metode pembelajaran tersebut sebaiknya tidak membuat kecerdasan emosional dan efikasi diri siswa selama proses pembelajaran di kelas. Naik dan turunnya dua faktor tersebut akan menghambat ketercapaian hasil belajar matematika yang optimal. Demikian juga pemilihan kata dalam pengantar pembelajaran serta sikap perilaku guru di kelas sebaiknya jauh dari hal yang mengakibatkan turunnya kecerdasan emosional dan efikasi diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adni, D. N., Nurfauziah, P., & Rohaeti, E. E. (2018). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Self Efficacy Siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(5), 957-964. doi:http://dx.doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p957-964
- Amelia, D., Susanto, & Fatahillah, A. (2015). Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa pada Pokok Bahasan Himpunan Berdasarkan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Kelas VII-A di SMPN 14 Jember. *Jurnal Edukasi UNEJ*, 2(1), 1-14. doi:https://doi.org/10.19184/jukasi.v2i1.3402
- Awaliah, R., & Idris, R. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Reciprocal Teaching terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. *MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 3(1), 59-72.

- doi:<https://doi.org/10.24252/mapan.2015v3n1a6>
- Basri, Tayeb, T., Abrar, A. I., Nur, F., & Angriani, A. D. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Aljabar. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(2), 173-182. doi:10.24256/jpmipa.v8i2.1542
- Egok, A. S. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 186-199.
- Eliswati, & Munandar, D. R. (2019). Kecerdasan Emosional Dalam Belajar Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019* (pp. 842-849). Karawang: Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Elliott, J., Stankov, L., Lee, J., & Beckmann, J. F. (2019). What did PISA and TIMSS Ever Do for Us? The Potential of Large Scale Datasets for Understanding and Improving Educational Practice. *Comparative Education*, 133-155.
- Estri, F. K., & Ibrahim. (2021). Mathematical Logical Intelligences and Spatial Visuals as A Predictor of Mathematics Learning Outcomes. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 49-60.
- Fadillah, A. (2016). Analisis Minat Belajar dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Mathline (Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika)*, Vol. 1 No. 2 Agt 2016, ISSN 2502-5872, 113-122. doi:<https://doi.org/10.31943/mathline.v1i2.23>
- Goleman, D. (2011). *The Brain and Emotional Intelligence: New Insights*. Northampton: More Than Sound LLC.
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (2018). *Working with emotional intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hadi, S., & Novaliyosi. (2019). TIMSS Indonesia (Trends in International Mathematics and Science Study). *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi* (pp. 562-569). Tasikmalaya: Universitas Siliwangi. Retrieved from <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/sncp/article/view/1096>
- Hedriana, H., & Kadarisma, G. (2019). Self-Efficacy dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *JNPM: Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 3(1), 153-164. doi:10.33603/jnpm.v3i1.2033
- Ibrahim. (2011). *Peningkatan Kemampuan Komunikasi, Penalaran, dan Pemecahan Masalah Matematis serta Kecerdasan Emosional melalui Pembelajaran Berbasis-Masalah pada Siswa Sekolah Menengah Atas*. Disertasi, Tidak Diterbitkan, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesi. Retrieved from <http://repository.upi.edu/id/eprint/8389>
- Ibrahim. (2012a). Pembelajaran Matematika Berbasis-Masalah yang Menghadirkan Kecerdasan Emosional. *Infinity*, 1(1), 45-61. doi:<https://doi.org/10.22460/infinity.v1i1.p45-61>
- Ibrahim. (2012b). Pembelajaran Matematika dengan ICT Sebagai Sarana Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Menuju Pembangunan Karakter Bangsa. *FOURIER Oktober 2012, Vol. 1, No. 2, 70-77*. doi:<https://doi.org/10.14421/fourier.2012.12.47-51>
- Ibrahim. (2019). Pendekatan Ramah, Terbuka, dan Komunikatif pada

- Pembelajaran Matematika di SMP. *Jurnal Mercumatematika*, 4(1), 39-46. doi:<http://dx.doi.org/10.26486/jm.v4i1.1160>
- Ibrahim, & Afifah, R. Y. (2012). Pengaruh Pembelajaran Guided Discovery terhadap Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis dan Self Regulated Learning Siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 125-134.
- Ibrahim, Sujadi, I., Maarif, S., & Widodo, S. A. (2021). Increasing Mathematical Critical Thinking Skills Using Advocacy Learning with Mathematical Problem Solving. *Jurnal Didaktik Matematika*, 8(1), 1-14.
- Ikhsan, S., & Ibrahim. (2021). Student Mathematics Learning Outcomes Judging from Metacognition Ability and Academic Procrastination. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 55-71.
- Ilyas, M. (2014). Pembelajaran Matematika Berbasis Karakter dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Gedung SCC Palopo pada Sabtu, 03 Mei 2014, Volume 01, Nomor 01* (pp. 47-54). Palopo: Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Juhrani, Suyitno, H., & Khumaedi. (2017). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Self Efficacy Siswa pada Model Pembelajaran MEA. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 6(2), 251-258. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer>
- Lestari, W. (2015). Efektivitas Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 2(3), 170-181. doi:<http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v2i3.98>
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1993). The Intelligence of Emotional Intelligence. *17(4)*, 433-442. doi:10.1016/0160-2896(93)90010-3
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications. *Psychological Inquiry*, 15(3), 197-215.
- Purnama, I. M. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMAN Jakarta Selatan. *Jurnal Formatif* 6(3), 233-245. doi:<http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v6i3.995>
- Putri. (2017). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontamanai Kota Makassar*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rosida, V. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII2 SMP Negeri 1 Makassar. *Jurnal Sainsmat, September 2015, Vol. IV, No. 2, ISSN 2086-6755*, <http://ojs.unm.ac.id/index.php/sainsmat>, 87-101. doi:<https://doi.org/10.35580/sainsmat4218362015>
- Rusgianto, H. S. (2006). Hubungan Antara Sikap Terhadap Matematika, Kecerdasan Emosional Dalam Interaksi Sosial Di Kelas Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Smp Negeri 5 Yogyakarta Tahun 2006. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2006 dengan tema "Trend Penelitian dan Pembelajaran Matematika di Era ICT" 24 November 2006* (pp. 63-102). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Selfiana, D., Nurfalah, E., & Wirastiwi, W. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung

- Bilangan Bulat Melalui Model Kooperatif STAD dengan Media Video. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education Volume IV Nomor 7 2017, ISSN 2407-8530*, 439-447. Retrieved from <http://idealmathedu.p4tkmatematika.org> ISSN 2407-8530
- Soleh, A. Z. (2005). *Ilmu Statistika (Pendekatan Teoritis dan Aplikatif disertai Contoh Penggunaan SPSS)*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Suhendri, H. (2011). Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 1(1), 29-39. doi:<http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v1i1.61>
- Suhendri, H. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Jurnal Formatif* 3(2), ISSN: 2088-351X, 105-114. doi:<http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i2.117>
- Sukriadi, Basir, A., & Rusdiana. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Sudut dan Garis di Kelas VII MTs Normal Islam Samarinda. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 2(1), 65-73. doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jpmi.v1i2.85>
- Sutrisno, T., & Murnika, A. (2020). Efektivitas Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran Online IPA Kelas V SD Negeri 03 Munggur Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2019/2020. *Pancar*, 4(2), 53-65.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 13(2), 384-399. doi:<http://dx.doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>
- Trinovita, E. (2017). *Deskripsi Kelancaran Prosedural dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif dan Efikasi Diri pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 5 Mandai*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Self-Efficacy Siswa SMP Negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166-175.
- Widianawati, A. (2017). *Hubungan Self Efficacy, Kemandirian Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Klirong Tahun Pelajaran 2016/2017*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Widyastika, R., & Kusuma, A. B. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pembelajaran Matematika. *Prosiding Sendika: Vol 5, No 1, 2019* (pp. 260-268). Purwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Wiyono, A., Anggo, M., & Kadir. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Kediri. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Volume 6 No. 2 Mei 2018*, 113-126.